



PERAN ROMANTIC RELATIONSHIP QUALITY DALAM MEMEDIATORI HUBUNGAN ANTARA NEED SATISFACTION DAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA MAHASISWA

Nadaa Alya firyall Qoonitah^{1✉}, Zakki Nurul Amin²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia
alyanadaa02@gmail.com¹, zakki.nurul.amin@mail.unnes.ac.id²

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran Romantic Relationship Quality dalam memediasi hubungan antara Need Satisfaction dan Subjective Well-Being pada mahasiswa. Kesejahteraan subjektif menjadi isu penting, terutama bagi mahasiswa yang menjalani hubungan romantis, karena dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan psikologis dasar dan kualitas hubungan interpersonal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan analisis mediasi. Partisipan berjumlah 154 mahasiswa yang sedang menjalin hubungan romantis, dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan secara daring pada Mei–Juni 2025 menggunakan tiga instrumen: Basic Psychological Need Satisfaction and Frustration Scale (BPNSFS), Satisfaction With Life Scale (SWLS), dan Quality of Relationships Inventory (QRI), yang telah melalui proses backtranslation dan uji reliabilitas ($\alpha > 0,70$). Analisis menggunakan PROCESS Macro Hayes menunjukkan bahwa Romantic Relationship Quality memediasi secara signifikan hubungan antara Need Satisfaction dan Subjective Well-Being ($\beta = 0.1677$, $CI = 0.0925–0.2720$). Tidak ditemukan pengaruh langsung yang signifikan antara Need Satisfaction dan Subjective Well-Being, sehingga kualitas hubungan romantis menjadi mediator penuh. Temuan ini menekankan pentingnya mempertimbangkan dinamika hubungan romantis saat mengevaluasi kesejahteraan mahasiswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan Romantic Relationship Quality sebagai mediator penuh dalam konteks kesejahteraan mahasiswa Indonesia yang menjalin hubungan romantis.

Kata Kunci: Analisis Mediasi, Kepuasan Kebutuhan, Kesejahteraan Subjektif, Kualitas Hubungan Romantis, Mahasiswa

Abstract

This study aims to examine the mediating role of Romantic Relationship Quality in the relationship between Need Satisfaction and Subjective Well-Being among university students. Subjective well-being is a critical issue, particularly for students engaged in romantic relationships, as it is influenced by the fulfillment of basic psychological needs and the quality of interpersonal connections. This research employed a correlational quantitative approach with mediation analysis. A total of 154 students currently in romantic relationships were selected using purposive sampling. Data were collected online between May and June 2025 using three instruments: the Basic Psychological Need Satisfaction and Frustration Scale (BPNSFS), the Satisfaction With Life Scale (SWLS), and the Quality of Relationships Inventory (QRI), all of which underwent backtranslation and demonstrated high reliability ($\alpha > 0.70$). Analysis using Hayes' PROCESS Macro revealed that Romantic Relationship Quality significantly mediated the relationship between Need Satisfaction and Subjective Well-Being ($\beta = 0.1677$, $CI = 0.0925–0.2720$). No significant direct effect was found between Need Satisfaction and Subjective Well-Being, indicating a full mediation effect. These findings highlight the importance of considering romantic relationship dynamics when evaluating students' psychological well-being. The novelty of this study lies in mapping Romantic Relationship Quality as a full mediator within the context of Indonesian university students' well-being in romantic relationships.

Keywords: Mediation Analysis, Need Satisfaction, Romantic Relationship Quality, Subjective Well-Being, University Students

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author :

Address : Universitas Negeri Semarang

Email : alyanadaa02@gmail.com

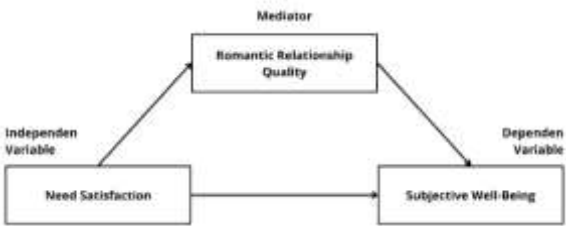
PENDAHULUAN

Kesejahteraan subjektif (*Subjective Well-Being*, SWB) menjadi salah satu indikator penting dalam memahami kualitas hidup individu, khususnya pada mahasiswa yang sedang menjalin hubungan romantis. *Subjective well-being* (SWB) mencerminkan evaluasi subjektif individu terhadap kehidupannya (Diener et al., 2018), dan pada mahasiswa, kondisi ini kerap dipengaruhi oleh kualitas hubungan romantis yang menjadi sumber utama dukungan emosional. Studi oleh Londero-Santos et al. (2021) menemukan bahwa aspek-aspek dari hubungan romantis seperti kepuasan hubungan menjelaskan hingga 21 % varians kepuasan hidup, 19 % varians afek positif, dan 15 % afek negatif, di luar pengaruh demografi dan kepribadian. Hasil ini menegaskan bahwa kualitas hubungan romantis memiliki peran signifikan dalam membentuk kesejahteraan psikologis individu, terutama mahasiswa yang kerap bergantung pada dukungan emosional jejak hubungan interpersonal. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplor faktor-faktor yang mendasari mekanisme ini.

Salah satu faktor psikologis yang banyak dikaitkan dengan peningkatan *subjective well-being* adalah *need satisfaction*, atau pemenuhan kebutuhan dasar psikologis. Menurut *Self-Determination Theory* (Ryan & Deci, 2000), pemenuhan kebutuhan dasar yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan merupakan fondasi utama bagi kesejahteraan psikologis. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ini dipercaya mendorong perkembangan psikologis yang sehat dan kebahagiaan jangka panjang. Meskipun *need satisfaction* dan *subjective well-being* kerap diasosiasikan dengan pengalaman positif dan kualitas hidup yang tinggi, keduanya merupakan konstruk yang berbeda secara konseptual dan fungsional. *Need satisfaction* merepresentasikan proses psikologis internal sebagai faktor penyebab (prediktor), sedangkan *subjective well-being* mencerminkan hasil atau konsekuensi dari terpenuhinya kebutuhan tersebut. Patrick et al. (2007) menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan ini terkait erat dengan kualitas hubungan romantis dan kesejahteraan setelah konflik. Mereka menemukan bahwa individu yang puas kebutuhan psikologisnya memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dalam hubungan, yang selanjutnya meningkatkan kualitas. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Eryilmaz & Doğan (2013), yang menggunakan Structural Equation Model untuk memperlihatkan bahwa *need satisfaction* tidak hanya langsung meningkatkan *subjective well-being*, tetapi juga bekerja melalui *romantic relationship quality*.

Meskipun banyak penelitian menunjukkan hubungan positif antara *Need Satisfaction*, *Relationship Quality*, dan *Subjective Well-Being*, temuan tentang peran mediator belum selalu konsisten. Eryilmaz & Doğan (2013) dan penelitian lain menunjukkan peran mediasi, namun tidak spesifik pada mahasiswa atau konteks QRI. Selain itu, sebagian penelitian terdahulu seperti demografis mahasiswa Indonesia masih minim. Di

sisi lain, penelitian oleh Sağkal & Özdemir (2019) pada *emerging adults* mengonfirmasi bahwa *need satisfaction* mempengaruhi *relationship quality*, dengan *attachment avoidance* sebagai mediator. Hanya sedikit penelitian yang menguji model *fully mediated* artinya, tanpa efek langsung dari *need satisfaction* terhadap *subjective well-being* dalam populasi mahasiswa romantik khas Indonesia.



Gambar 1. Kerangka kerja penelitian yang menunjukan variable independen, mediator, dan variable dependen

Model mediasi penuh ini sangat penting untuk menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan tidak otomatis mendorong kesejahteraan, melainkan melalui konteks relasi yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan teori *bottom-up processing* dalam SWB yang menyatakan bahwa kepuasan hidup terbentuk melalui evaluasi aspek-aspek spesifik kehidupan (Diener et al., 2009), termasuk hubungan romantis. Kualitas hubungan yang suportif dan sehat menjadi jembatan antara pemenuhan kebutuhan dasar dan kesejahteraan siswa, terutama dalam masa kritis perkembangan identitas dan relasi interpersonal di lingkungan kampus.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji peran *Romantic Relationship Quality* sebagai mediator penuh dalam hubungan antara *Need Satisfaction* dan *Subjective Well-Being* pada mahasiswa Indonesia yang sedang menjalin hubungan romantis. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan analisis mediasi PROCESS Macro Hayes, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap literatur, menjembatani celah penelitian terdahulu, dan menegaskan pentingnya kualitas hubungan dalam mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa yang menjalani hubungan romantis.

Kerangka Kerja Penelitian

Gambar 1 menunjukkan efek mediasi dari *Romantic Relationship Quality* dalam hubungan antara *Need Satisfaction* terhadap *Subjective Well-Being* pada mahasiswa. Kerangka konseptual ini terdiri dari satu variabel independen, yaitu *Need Satisfaction*, dan satu variabel mediasi, yaitu *Romantic Relationship Quality*, yang diuji sebagai mediator dalam penelitian ini. *Subjective Well-Being* merupakan variabel dependen yang menjadi luaran utama dari penelitian. Model ini menggambarkan bahwa pengaruh *Need Satisfaction* terhadap *Subjective Well-Being* tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui peningkatan kualitas hubungan romantis yang dijalani individu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris peran *Romantic Relationship Quality* sebagai mediator penuh dalam hubungan antara *Need Satisfaction* dan

Subjective Well-Being pada mahasiswa Indonesia yang sedang menjalin hubungan romantis. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) menguji pengaruh langsung *Need Satisfaction* terhadap *Romantic Relationship Quality*; (2) menguji pengaruh langsung *Romantic Relationship Quality* terhadap *Subjective Well-Being*; (3) menguji apakah *Need Satisfaction* berpengaruh tidak langsung terhadap *Subjective Well-Being* melalui mediasi penuh *Romantic Relationship Quality*; serta (4) memberikan kontribusi teoritis dan praktis mengenai pentingnya kualitas hubungan romantis dalam mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa.

METODE

Wilayah studi, populasi dan periode

Penelitian ini dilakukan secara daring dengan fokus pada mahasiswa Indonesia yang sedang menjalin hubungan romantis sebagai populasi target. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan analisis mediasi. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan partisipan, berdasarkan kriteria utama yaitu mahasiswa aktif yang tengah berada dalam hubungan romantis. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner daring yang dibagikan melalui media sosial, terutama melalui akun Twitter @unicelounge dan pesan langsung kepada calon responden yang memenuhi kriteria. Kuesioner penelitian mencakup tiga instrumen utama, yaitu Basic Psychological Need Satisfaction and Frustration Scale (BPNSFS), Satisfaction With Life Scale (SWLS), dan Quality of Relationship Inventory (QRI), yang seluruhnya telah melalui prosedur *back-translation* sebelum digunakan. Proses pengumpulan data berlangsung dari pertengahan Mei hingga pertengahan Juni 2025, setelah studi percontohan dilakukan dan instrumen dinyatakan reliabel. Selama proses ini, peneliti menyampaikan informasi terkait tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan data, serta hak partisipan untuk berpartisipasi secara sukarela. Total sebanyak 154 mahasiswa berpartisipasi dan memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

Metode Pengambilan Sample

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa aktif yang sedang menjalani hubungan romantis. Kriteria ini ditentukan untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian yang berfokus pada hubungan antara *Need Satisfaction*, *Romantic Relationship Quality*, dan *Subjective Well-Being* dalam konteks hubungan romantis. Pengumpulan data dilakukan selama satu bulan, yaitu dari pertengahan Mei hingga pertengahan Juni 2025. Sampel akhir yang berhasil diperoleh dan memenuhi kriteria inklusi sebanyak 154 mahasiswa.

Perhitungan Ukuran Sample

Ukuran sampel dalam penelitian ini tidak ditentukan berdasarkan Tabel Isaac & Michael, karena jumlah populasi mahasiswa yang sedang

berada dalam hubungan romantis tidak tersedia secara pasti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yang lebih sesuai untuk kondisi di mana populasi target memiliki karakteristik khusus dan tidak diketahui secara pasti jumlahnya. Sebagai acuan, peneliti merujuk pada pendapat Roscoe (1975) dalam jurnal *Sample Size for Survey Research: Review and Recommendations* oleh (Memon et al., 2020) yang menyatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian perilaku berkisar antara 30 hingga 500 responden, dan minimal 100 responden dianjurkan untuk analisis statistik multivariat seperti korelasi dan regresi.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 154 mahasiswa dianggap memadai dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis mediasi. Data dikumpulkan secara daring melalui penyebaran tautan kuesioner pada unggahan akun Twitter @unicelounge dan pesan langsung kepada calon responden. Dari total 154 responden yang berhasil dikumpulkan, terdiri dari 98 (63,64%) perempuan dan 56 (36,36%) laki-laki dengan usia rata-rata berkisar antara 21 hingga 22 tahun. Para partisipan berasal dari berbagai fakultas, dengan jumlah responden terbanyak dari Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis (masing-masing 15,58%), diikuti oleh Fakultas Teknik (14,94%), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (12,99%), Fakultas Bahasa dan Seni (12,34%), serta dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (10,39%), Fakultas Hukum (9,74%), dan Fakultas Ilmu Keolahragaan (8,44%).

Instrumen Penelitian

Need Satisfaction dalam penelitian ini diukur menggunakan Basic Psychological Need Satisfaction and Frustration Scale (BPNSFS) yang dikembangkan oleh Chen et al. (2015). Skala ini dirancang untuk mengukur pemenuhan dan frustrasi kebutuhan psikologis dasar sesuai dengan teori Self-Determination oleh Deci & Ryan (2000). Instrumen ini mencakup enam subdimensi, yaitu *Autonomy*, *Competence*, *Relatedness*, *Autonomy Frustration*, *Competence Frustration*, dan *Relatedness Frustration*, masing-masing terdiri dari 4 item, dengan total 24 item. Responden diminta memberikan respons menggunakan skala Likert 5 poin, dari 1 (Sangat tidak setuju) hingga 5 (Sangat setuju). Contoh item dari skala ini adalah: “Saya merasakan adanya pilihan dan kebebasan dalam hal-hal yang saya lakukan.” Alat ukur ini telah digunakan dalam berbagai penelitian seperti oleh Van der Kaap- Deeder et al. (2020).

Subjective Well-Being diukur menggunakan Satisfaction With Life Scale (SWLS) yang dikembangkan oleh Diener et al. (1985). Skala ini terdiri dari 5 item yang mengukur kepuasan hidup secara keseluruhan. Responden diminta menjawab menggunakan skala Likert 5 poin, dari 1 (Sangat tidak setuju) hingga 5 (Sangat setuju). Contoh item dari skala ini adalah: “Dalam banyak hal, saya merasa hidup saya hampir mendekati impian saya.” Skala SWLS telah banyak digunakan dalam penelitian global, seperti oleh Jovanović & Lazić (2020).

Kualitas hubungan romantis (*Romantic Relationship Quality*) diukur menggunakan *Quality of Relationships Inventory* (QRI) yang dikembangkan oleh Pierce et al. (1991). Skala ini terdiri dari 25 item yang mencakup tiga aspek utama: Support (7 item), Conflict (12 item), dan Depth (6 item). Setiap item dijawab menggunakan skala Likert 5 poin, dari 1 (Sangat tidak setuju) hingga 5 (Sangat setuju). Contoh item dari QRI adalah: “Seberapa positif peran orang ini dalam hidup Anda?” Instrumen ini telah divalidasi dalam berbagai konteks, termasuk pada penelitian oleh Arriaga et al. (2018).

Sebuah studi percontohan telah dilakukan untuk menilai reliabilitas ketiga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji cronbach's alpha menunjukkan nilai yang memuaskan, yaitu 0,873 untuk *Need Satisfaction*, 0,902 untuk *Subjective Well-Being*, dan 0,864 untuk *Romantic Relationship Quality*, yang semuanya berada di atas ambang batas reliabilitas minimum 0,70. Ketiga instrumen telah melalui prosedur *back-translation* dan dinyatakan valid serta reliabel untuk digunakan dalam konteks mahasiswa di Indonesia.

Analisis Statistik

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 27. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik partisipan dan distribusi skor dari masing-masing variabel penelitian. Statistik deskriptif meliputi nilai frekuensi, persentase, nilai rata-rata (*mean*), dan simpangan baku (*standard deviation*) untuk memberikan gambaran umum mengenai pola data yang terkumpul. Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian, serta menguji peran mediasi dari *Romantic Relationship Quality* dalam hubungan antara *Need Satisfaction* dan *Subjective Well-Being*.

Pengujian korelasi antarvariabel dilakukan dengan teknik *Pearson Product-Moment* untuk menentukan arah dan kekuatan hubungan antar konstruk (Babbie, 2013). Untuk menganalisis efek mediasi, penelitian ini menggunakan PROCESS Macro versi 4.2 dari Andrew F. Hayes, yang terintegrasi dalam SPSS. Metode ini dipilih karena memungkinkan analisis hubungan mediasi secara menyeluruh, termasuk estimasi efek total, efek langsung, dan efek tidak langsung antar variable (Hayes, 2018). Prosedur bootstrapping sebanyak 5.000 kali replikasi digunakan untuk mengestimasi efek mediasi dan menentukan interval kepercayaan (bias-corrected confidence interval/BC CI 95%). Jika nilai nol tidak termasuk dalam interval kepercayaan, maka efek mediasi dinyatakan signifikan (Preacher & Hayes, 2008). Teknik ini memberikan keunggulan dalam hal akurasi dan kekuatan pengujian, terutama dalam konteks penelitian sosial dengan distribusi data yang tidak selalu normal (Fritz et al., 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara *Need Satisfaction*, *Romantic Relationship Quality*, dan *Subjective*

Well-Being dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Analisis awal memastikan tidak terdapat pelanggaran terhadap asumsi normalitas, linearitas, dan multikolinearitas. Tabel 1 menyajikan hasil korelasi bivariat antara variabel-variabel utama dalam penelitian.

Tabel 1. Korelasi Bivariat antara Variabel Utama

Variabel	Mean	SD	1	2	3
1. Need Satisfaction (X)	89.84	14.21	–	–	–
2. Romantic Relationship Quality (M)	90.11	14.94	.777**	–	–
3. Subjective Well-Being (Y)	19.07	4.95	.462**	.605**	–

Notes: N = 154. **p < .01 (2-tailed).

Dari **Tabel 1**, terlihat bahwa *Need Satisfaction* memiliki korelasi positif signifikan dengan *Romantic Relationship Quality* ($r = .777, p < .001$) dan *Subjective Well-Being* ($r = .462, p < .001$). Selain itu, *Romantic Relationship Quality* juga menunjukkan korelasi signifikan dengan *Subjective Well-Being* ($r = .605, p < .001$), menandakan keterkaitan yang erat antar ketiga variabel ini.

Analisis lebih lanjut dilakukan dengan pendekatan regresi linier berganda dan uji mediasi menggunakan PROCESS Macro Model 4 dari Andrew F. Hayes untuk mengevaluasi secara komprehensif efek langsung (*direct effect*) dan efek tidak langsung (*indirect effect*) antara variabel-variabel penelitian. Analisis ini bertujuan untuk menjawab hipotesis mengenai apakah *Romantic Relationship Quality* bertindak sebagai mediator dalam hubungan antara *Need Satisfaction* dan *Subjective Well-Being*. Sebelum melakukan uji mediasi, data terlebih dahulu diuji terhadap asumsi dasar regresi seperti normalitas, linearitas, dan multikolinearitas, dan hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada pelanggaran terhadap asumsi tersebut, sehingga data layak untuk dianalisis lebih lanjut. Uji regresi dilakukan secara bertahap, dimulai dari menguji pengaruh *Need Satisfaction* terhadap *Romantic Relationship Quality*, dilanjutkan dengan menguji pengaruh *Need Satisfaction* dan *Romantic Relationship Quality* terhadap *Subjective Well-Being*, untuk kemudian mengidentifikasi kontribusi efek tidak langsung dari mediasi. Teknik *bootstrapping* dengan 5000 sampel digunakan untuk mengestimasi efek mediasi dan menetapkan interval kepercayaan 95% yang telah dikoreksi bias, yang memberikan akurasi estimasi yang lebih tinggi dibanding metode konvensional. Hasil lengkap dari analisis regresi ini disajikan pada **Tabel 2** berikut:

Tabel 2. Efek Langsung dan Tidak Langsung dari *Need Satisfaction* terhadap *Subjective Well-Being* melalui *Romantic Relationship Quality*

Dependent Variable Model (Specific Direct Effects)				
Predictor	B	SE	t	P
Outcome : Romantic Relationship Quality	.817*	.054	15.23	<0.01
Outcome : Subjective Well-Being	-0.0068	.0359	-0.1908	.8489
1. Need Satisfaction				
2. Romantic Relationship Quality	.200*	.021	9.36	<0.01
Indirect effects				
	B	SE	Bootstrapping BC 95 % CI	
Mediator			Low er	Hig her
Romantic Relationship Quality	.1677	.0462	.0925	.2720

Notes: N = 154. Bootstrap samples = 5000. NS = Need Satisfaction, RRQ = Romantic Relationship Quality, SWB = Subjective Well-Being. **p < .01.

Hasil menunjukkan bahwa *Need Satisfaction* tidak memiliki pengaruh langsung signifikan terhadap *Subjective Well-Being* ($\beta = -0.0068$, $p = .8489$). Namun, pengaruh tidak langsungnya melalui *Romantic Relationship Quality* signifikan ($\beta = 0.1677$, BootCI [0.0925, 0.2720]). Hal ini menunjukkan adanya efek mediasi penuh (*full mediation*), karena nilai nol tidak termasuk dalam interval kepercayaan (Hayes, 2018; Preacher & Hayes, 2008).

Temuan ini menguatkan kerangka teori *Self-Determination* (Deci & Ryan, 2000), bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dasar tidak secara otomatis menjamin kesejahteraan psikologis apabila tidak didukung kualitas relasi interpersonal yang memadai. Penelitian ini juga mendukung temuan Patrick et al. (2007) yang menegaskan bahwa hubungan romantis merupakan konteks penting di mana kebutuhan dasar seperti *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* dipenuhi.

Hasil ini juga konsisten dengan studi dari Diener et al. (2018b), yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan merupakan prediktor kuat dari *subjective well-being*. *Romantic relationship quality* yang tinggi memfasilitasi pertukaran emosional yang sehat dan rasa aman secara psikologis, yang pada gilirannya berkontribusi positif terhadap kesejahteraan individu.

Lebih jauh lagi, sesuai dengan kerangka Ryff (2018), dimensi-dimensi kesejahteraan seperti hubungan positif dengan orang lain, pertumbuhan pribadi, dan tujuan hidup dapat dipengaruhi oleh bagaimana individu mengalami dan mengevaluasi hubungan romantis mereka. Artinya, meski *Need Satisfaction* penting, variabel ini membutuhkan mediasi dari pengalaman interpersonal yang berkualitas agar dapat berkontribusi pada kesejahteraan yang lebih mendalam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas hubungan romantis merupakan jembatan penting antara pemenuhan kebutuhan psikologis dan tercapainya *subjective well-being* pada mahasiswa. Penelitian ini mengimplikasikan pentingnya intervensi berbasis relasi untuk meningkatkan kesejahteraan mahasiswa, khususnya melalui penguatan dinamika relasi yang sehat.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *romantic relationship quality* memiliki peran signifikan sebagai mediator dalam hubungan antara *need satisfaction* dan *subjective well-being* pada mahasiswa yang sedang menjalin hubungan romantis. Meskipun tidak ditemukan pengaruh langsung yang signifikan antara *need satisfaction* terhadap *subjective well-being*, temuan ini mengindikasikan bahwa ketika kebutuhan dasar psikologis individu terpenuhi melalui relasi yang sehat dan suportif, maka hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif secara tidak langsung melalui kualitas hubungan romantis yang lebih tinggi.

Penelitian ini memperkaya literatur mengenai *Self-Determination Theory* dan pemahaman mengenai relasi interpersonal, dengan menegaskan bahwa kontribusi *need satisfaction* terhadap kebahagiaan tidak terjadi dalam ruang psikologis yang terisolasi, melainkan dalam konteks sosial yang saling menguatkan seperti hubungan romantis. Hasil ini menunjukkan bahwa relasi interpersonal berperan sebagai jembatan penting dalam memahami bagaimana kebutuhan psikologis internal dapat diterjemahkan menjadi pengalaman kesejahteraan yang lebih nyata. Oleh karena itu, penting bagi praktisi, pendamping sebaya, dan institusi pendidikan untuk memperhatikan dinamika relasi yang mendukung pemenuhan kebutuhan dasar sebagai bagian dari intervensi promotif kesejahteraan mahasiswa. Kedepannya penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi peran moderator seperti durasi hubungan, gaya attachment, atau dukungan sosial dari luar pasangan, guna memperkaya pemahaman terhadap proses psikologis ini secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Arriaga, X. B., Kumashiro, M., Simpson, J. A., & Overall, N. C. (2018). Revising Working Models Across Time: Relationship Situations That Enhance Attachment Security. *Personality and Social Psychology Review*, 22(1), 71–96. <https://doi.org/10.1177/1088868317705257>

Babbie, Earl. (2013). *The Practice of Social Research* (13th ed.). Wadsworth Cengage Learning.

Chen, B., Vansteenkiste, M., Beyers, W., Boone, L., Deci, E. L., Van der Kaap-Deeder, J., Duriez, B., Lens, W., Matos, L., Mouratidis, A., Ryan, R. M., Sheldon, K. M., Soenens, B., Van Petegem, S., & Verstuyf, J. (2015).

- Basic psychological need satisfaction, need frustration, and need strength across four cultures. *Motivation and Emotion*, 39(2), 216–236. <https://doi.org/10.1007/s11031-014-9450-1>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71–75. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13
- Diener, E., Napa Scollon, C., & Lucas, R. E. (2009). *The Evolving Concept of Subjective Well-Being: The Multifaceted Nature of Happiness* (pp. 67–100). https://doi.org/10.1007/978-90-481-2354-4_4
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018a). Advances in subjective well-being research. *Nature Human Behaviour*, 2(4), 253–260. <https://doi.org/10.1038/s41562-018-0307-6>
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018b). Advances in subjective well-being research. *Nature Human Behaviour*, 2(4), 253–260. <https://doi.org/10.1038/s41562-018-0307-6>
- Eryilmaz, A., & Doğan, T. (2013). The Mediator Role of Need Satisfaction between Subjective Well-Being and Romantic Relationships Quality. *Eurasian Journal of Educational Research*, 53(1), 79–96.
- Fritz, M. S., Taylor, A. B., & MacKinnon, D. P. (2012). Explanation of Two Anomalous Results in Statistical Mediation Analysis. *Multivariate Behavioral Research*, 47(1), 61–87. <https://doi.org/10.1080/00273171.2012.640596>
- Hayes, A. F. (2018). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach (Methodology in the Social Sciences)* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Jovanović, V., & Lazić, M. (2020). Is Longer Always Better? A Comparison of the Validity of Single-item Versus Multiple-item Measures of Life Satisfaction. *Applied Research in Quality of Life*, 15(3), 675–692. <https://doi.org/10.1007/s11482-018-9680-6>
- Montero-Santos, A., Natividade, J. C., & Féres-Carneiro, T. (2021). Do romantic relationships promote happiness? Relationships' characteristics as predictors of subjective well-being. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*, 15(1), 3–19. <https://doi.org/10.5964/ijpr.4195>
- Memon, M. A., Ting, H., Cheah, J. H., Thurasamy, R., Chuah, F., & Cham, T. H. (2020). Sample size for survey research: Review and recommendations. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 4(2), i–xx. [https://doi.org/10.47263/jasem.4\(2\)01](https://doi.org/10.47263/jasem.4(2)01)
- Patrick, H., Knee, C. R., Canevello, A., & Lonsbary, C. (2007). The role of need fulfillment in relationship functioning and well-being: A self-determination theory perspective. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(3), 434–457. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.3.434>
- Pierce, G. R., Sarason, I. G., & Sarason, B. R. (1991). General and relationship-based perceptions of social support: Are two constructs better than one? *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(6), 1028–1039. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.6.1028>
- Preacher, K. J., & Hayes, A. F. (2008). Asymptotic and resampling strategies for assessing and comparing indirect effects in multiple mediator models. *Behavior Research Methods*, 40(3), 879–891. <https://doi.org/10.3758/BRM.40.3.879>
- Rifqiya, A. D., & Wulandari, R. A. (2025, August 14). Faktor determinan terhadap kejadian demam berdarah dengue (DBD) pada masyarakat di Provinsi Papua Tengah tahun 2023 (Analisis data SKI 2023). *Jurnal Ners*, 9(4), 5602–5610. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i4.49206>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being Self-Determination Theory*. Ryan.
- Ryff, C. D. (2018). Eudaimonic Well-being. In *Diversity in Harmony – Insights from Psychology* (pp. 375–395). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119362081.ch20>
- Sağkal, A. S., & Özdemir, Y. (2019). Need Satisfaction, Partner Attachment, and Romantic Relationship Quality: A Multiple Mediation Model. *Anadolu Journal of Educational Sciences International*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/10.18039/ajesi.520839>
- Van der Kaap-Deeder, J., Soenens, B., Ryan, R., & Vansteenkiste, M. (2020). *Manual of the Basic Psychological Need Satisfaction and Frustration Scale (BPNSFS)*.